



## Penggunaan Kurikulum Serta Penanaman Nilai dan Spiritual Siswa

Atifah Hanum<sup>1</sup>, Annas<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
Email: [atifahhanum19@gmail.com](mailto:atifahhanum19@gmail.com)

<sup>2</sup>Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
Email: [annas@gmail.com](mailto:annas@gmail.com)

### Artikel info

Received: November-2018

Revised: Desember-2018

Accepted: Februari-2019

Publish: Maret-2019

DOI: [doi.org/10.31960/ijolec.v1i2.84](https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i2.84)

**Abstract.** *This study aims to describe the use of the curriculum in SMA N 1 Semanu as well as knowing the planting values and spiritual students. The method used is a qualitative method with direct interviews with teachers for guidance and counseling. The results are that the curriculum used in SMA N 1 Semanu has two, namely for grades 10 and 11 using K13, while for class 12 uses KTSP. Cultivation of students' values and spirituality in guidance and counseling was carried out with individual and classical guidance, while the material presented was related to motivation to learn, career, positive attitude of students, and build a generation of Muslims. In addition to the material presented also moral values, the impact of adolescent association, appearance and attitudes of women, and others delivered by subject teachers on Fridays specifically for female students. The value of nationalism is played by national songs. In other aspects, namely regarding the value of discipline, students are taught through extracurricular activities, namely scouts.*

**Abstrak,** *Penelitian bertujuan untuk menggambarkan penggunaan kurikulum di SMA N 1 Semanu serta mengetahui penanaman nilai dan spiritual siswa. Metode yang digunakan adalah dengan metode kualitatif dengan wawancara langsung pada guru bimbingan dan konseling. Adapun hasilnya adalah kurikulum yang digunakan di SMA N 1 Semanu ada dua yaitu untuk kelas 10 dan 11 menggunakan K13, sedangkan untuk kelas 12 menggunakan KTSP. Penanaman nilai dan spiritual siswa pada bimbingan dan konseling dilakukan dengan bimbingan individual dan klasikal, adapun materi yang disampaikan berkaitan dengan motivasi belajar, karir, sikap positif siswa, dan membangun generasi muslim. Selain materi tersebut disampaikan juga nilai moral, dampak pergaulan remaja, penampilan dan sikap perempuan, dan lain-lain yang disampaikan oleh guru mata pelajaran pada setiap hari jumat yang dikhususkan bagi siswa perempuan. Nilai nasionalisme diperdengarkan lagu nasional. Dalam aspek lain yaitu mengenai nilai kedisiplinan, siswa diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu pramuka*

### Keywords:

*Curriculum, values and spiritual.*

### Corresponden author:

Alamat: Semanu, Gunungkidul  
Email: [atifahhanum19@gmail.com](mailto:atifahhanum19@gmail.com)



artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

## PENDAHULUAN

Percepatan arus informasi di zaman yang semakin maju ini, telah menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan, dan strateginya agar relevan dengan kebutuhan yang semakin modern dengan teknologi. Penyesuaian tersebut telah berdampak pada berubahnya sistem makro maupun mikro, demikian juga dengan sistem pendidikan. Sistem pendidikan nasional harus senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi untuk meningkatkan kualitas nilai secara global. Perkembangan yang secara global jika tidak ditangani dengan semestinya bisa membawa dampak yang buruk bilamana penanaman nilai dan spiritual tidak dijalankan sejak dini.

Kurikulum sebagai reproduksi kultural, dimana proses perubahan dan refleksi dari berbagai faktor budaya masyarakat dapat dipahami dan dimiliki oleh semua siswa sebagai bagian dari suatu masyarakat. Sedangkan sebagai pengalaman belajar kurikulum secara penuh dibawah pimpinan sekolah. Kurikulum sebagai produksi tugas-tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu. (Wiyanti dkk, 2016).

Kurikulum adalah suatu program yang disediakan oleh lembaga pendidikan bagi siswa yang mana penyusunannya disusun sesuai dengan rencana sekolah. Menurut pandangan secara tradisional, didalam kurikulum ada pembelajaran secara kurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. Sedangkan secara modern dikatakan bahwa kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam hal ini dipandang dalam satu keseluruhan secara nyata yang terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam pendidikan, kegiatan lainnya diluar bidang mata pelajaran haruslah yang memiliki manfaat dan berdampak positif pada siswaserta dapat memberikan pengalaman belajar, seperti berkebun, olahraga, pramuka dan beberapa. Pendapat dalam pandangan modern ini bahwa semua hasil dari pengalaman belajar itulah yang disebut dengan kurikulum. (Umar, 2010)

Komponen penting yang ada didalam sistem pendidikan itulah yang disebut dengan kurikulum, sebab itulah kurikulum sering

disebut jantungnya pendidikan. Hal ini menunjukkan seberapa besar pentingnya sebuah kurikulum bagi terlaksananya sebuah proses pendidikan yang teratur dan sistematis. Karena pendidikan tanpa adanya kurikulum tidak akan berjalan secara sistematis dan terarah. (Mawardi, t.t). Pendidikan harus memiliki dasar acuan yang dipakai oleh guru dimasing-masing sekolah. Efektif dan tidaknya kurikulum tergantung pada dapat atau tidaknya seorang pendidik dalam menjalankan tujuan dan fungsi pendidikan secara nasional secara profesional.

Dari hasil skripsi yang ditulis Rohman (Abdul Rohman, 2015) menunjukkan bahwa KTSP dan kurikulum 2013 pada dasarnya sama, cakupan perbedaannya terletak pada ukuran dasar penilaian diruang lingkup materi dan besarnya tingkat kompetensi dalam kurikulum.

Dalam kurikulum pendidikan nilai didalamnya harus terdapat nilai-nilai moral. Oleh karena itu, setiap bidang studi secara otomatis, *inheren* (tak terpisahkan di dalamnya) terkandung nilai-nilai moral. Menanamkan nilai-nilai moral di setiap bidang studi tidak harus tertulis dalam silabus pembelajaran. Hal ini adalah yang paling utama untuk dijalankan agar peserta didik memiliki karakter yang baik, untuk mencapai prestasi, serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai islami dalam setiap bidang yang dikemas secara baik dengan memperhatikan aspek afektif (dzikir), kognitif (fikir), dan psikomotor (amal sholeh) secara komprehensif dan terpadu. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam konsep dan implementasi kurikulum dengan merefleksikan kriteria pokok ajaran Islam, yaitu iman, ilmu, amal, akhlak, dan sosial. Kriteria pokok inilah yang menghindarkan dari kerugian atau ketidakberdayaan. Apapun bentuk kurikulum jika tidak berdasar pada olah pikir, olah rasa dan olah tindakan maka ilmu pengetahuan ataupun keterampilan yang diajarkan akan hambar dan kering. Oleh sebab itu, ide atau gagasan apapun tidak akan menjadi alternatif yang baik bila implementasi kurikulum hanya mengedepankan kebutuhan sesaat. (Mawardi, tt).

Dari pengertian kurikulum diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep dasar kurikulum tidak hanya sebatas makna kata, tetapi juga harus menekankan pada aspek fungsinya yang ideal dimana kurikulum sebagai program studi dapat dijadikan sebagai seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah, mampu memuat sejumlah data informasi yang tertera dalam buku atau informasi lainnya yang memungkinkan timbulnya proses pembelajaran. Sebagai kegiatan yang terencana kurikulum dengan berbagai hal didalamnya akan mengajarkan cara bagaimana hal tersebut dapat diajarkan dan tersampaikan secara efektif dan efisien.

Bagi suatu bangsa pendidikan nilai haruslah ditegakkan karena bila tidak ada pendidikan nilai maka bangsa akan hancur karena agama budi pekerti dan akhlak tidak ditanamkan dengan baik. Karenanya "Munculnya kembali pendidikan budi pekerti sebagai primadona dewasa ini mencerminkan kekusaran bangsa ini akan terjadinya krisis moral bangsa dan kehidupan sosial yang carut marut". (Dedi Supriadi, *Pemikiran Rakyat* 12 Juni: 8-9).

Pendidikan karakter haruslah terus dilakukan untuk mendorong perilaku yang terpuji sesuai dengan nilai secara menyeluruh berdasarkan tradisi budaya serta kesepakatan yang dilakukan oleh masyarakat secara sosial, dan religiusitas agama. Adanya penurunan pada mutu pendidikan karakter bangsa bisa jadi disebabkan adanya kemungkinan pendidikan formal dan non-formal yang tidak dijalankan dengan seimbang. Tidak ada dukungan untuk peningkatan pembentukan kepribadian peserta didik. (Laksana, 2015).

Penanaman karakter yang dimulai sejak awal, berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang memiliki karakter yang nantinya bisa dijadikan harapan untuk bisa memimpin bangsa dengan menjadikan bangsa yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai akhlak dan budi pekerti yang baik. Pendidikan agama Islam dapat dijadikan upaya pembentukan karakter anak. Bisa dikatakan berhasil, jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (bersifat kognitif), mencintai yang baik (bersifat afektif) dan selanjutnya melakukan yang baik (bersifat psikomotorik). (Ainiyah, 2013: 25-23). Caranya, dengan penanaman dalam menyampaikan materi ajaran tentang

bagaimana bertanggung jawab, saling tolong menolong, menghargai sesama, rasa empati, jujur, tidak menghina teman, tidak mengeluarkan kata kotor dan lain lain. (Nawawi, 2010).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003), penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Sedangkan dari skripsi (Rokhmah, 2016) menurut Profesor Notonegoro (Budiyati, 2009) bahwa nilai-nilai spiritual ada nilai religius yang mana nilai ini didalamnya berisi filsafat hidup yang diyakini sebagai sebuah kebenaran. Selanjutnya nilai estetika yang mempunyai arti nilai keindahan yang berasal dari perasaan atau estetika manusia. Adapula nilai moral, nilai yang berkaitan mengenai baik buruknya perbuatan seseorang. Nilai kebenaran atau empiris yang mana nilai ini berasal dari proses berpikir menggunakan akal dan fakta-fakta yang terjadi.

Nilai merupakan suatu bentuk yang memiliki makna, hal ini bisa dilihat berdasarkan baik-buruk. Tujuan pendidikan nilai lebih dimaknai dengan tindakan yang mendidik, yang terus berlangsung dari penyadaran nilai hingga terwujudnya perilaku-perilaku yang memiliki nilai dengan tetap memuji Allah SWT, dan benar-benar menghargai baik objek, keberadaan, maupun keberuntungan yang dihasilkan.

Karakteristik nilai dalam kehidupan manusia dapat dilihat dari nilai objektif atau subjektif. Maksudnya adalah nilai itu objektif jika tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai; namun sebaliknya nilai itu bisa memiliki sifat subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa adanya pertimbangan adanya sifat psikis atau fisik. Adapula nilai absolut atau berubah, yang mana nilai ini absolut bila suatu nilai yang berlaku saat ini sudah dilakukan dalam waktu yang dan masih berlaku serta dapat digunakan sepanjang masa, sampai pada akhirnya dapat digunakan bagi siapapun tanpa memandang ras maupun kelas sosial. Di lain pihak, ada pula yang memiliki anggapan bahwa semua nilai itu relatif sesuai dengan keinginan atau harapan manusia (Sadullah, 2007)

Dengan demikian, tujuan pendidikan nilai lebih dimaknai dengan suatu tindakan yang didalamnya terdapat proses mendidik yang dimulai dari menyadarkan suatu nilai sampai pada mewujudkan perilaku yang bernilai. Produk pendidikan itu berupa orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang selanjutnya dapat melahirkan etos kerja yang tinggi yang tidak merugikan dirinya dan orang lain serta tetap memuji Allah SWT, dan benar-benar menghargai baik objek, keberadaan, maupun keberuntungan yang dihasilkan. (Maksudin, 2009)

Lingkungan pendidikan memberikan pengaruh besar terhadap karakter peserta didik, namun hal ini juga harus didukung oleh lingkungan yang ada disekitarnya. (Ramadhani, 2014: 28-47). Karakter individu sebenarnya tersusun dengan saling berhubungan, yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*). Maksudnya adalah karakter yang baik berarti berkaitan dengan pengetahuan mengenai kebaikan. (*knowing the good*), keinginan pada kebaikan (*desiring the good*), keinginan untuk berbuat baik (*doing the good*). Dalam hal ini maka diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habit of the main*), pembiasaan dalam merasakan yang berkaitan dengan hati (*habit of the heart*) dan pembiasaan dalam melakukan tindakan (*habit of the action*). (Zubaedi, 2011: 13).

Spiritualitas (*spirituality*) berasal dari bahasa latin spiritus yang berarti *breat of life* (nafas hidup), spirit juga bisa diartikan yang menghidupkan kekuatan hidup, di presentasikan melalui berbagai citra, seperti nafas, angin, kekuatan, dan keberanian. Terdapat banyak pengertian tentang spiritualitas, diantaranya (Yusuf, 2009: 16) merupakan bentuk ekspresi kegiatan spirit manusia, sebagai proses personal dan sosial yang merujuk pada gagasan, konsep, sikap, dan tingkah laku yang berasal dari dalam individu sendiri, memiliki kesadaran trasendental yang di tandani dengan nilai-nilai tertentu, baik dalam diri, orang lain, alam, kehidupan dan segala sesuatu yang dijadikan tujuan akhir, adanya pengalaman yang dibentuk, ada aktivitas manusia untuk mengekspresikan pengalamannya dalam bentuk yang lebih baik, memiliki kapasitas dan kecenderungan unik dari masing-masing

individu, serta memiliki kecerdasan ketuhanan, keharmonisan yang dibangun pada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Ibn 'Arabi spiritualitas adalah pengerahan semua potensi rohaniyah dalam diri manusia yang harus tunduk pada ketentuan syar'i dalam melihat segala macam bentuk realitas baik dalam dunia empiris maupun dalam dunia kebatinan. (Ruslan, 2008)

Nilai spiritual dapat ditingkatkan dengan memberikan motivasi spiritual pada peserta didik (Shofwa, 2013). Dalam jurnal yang lain disebutkan, bahwa penanaman nilai spiritual dasar dapat ditanamkan dengan tasawuf, tawazun, tasamuh dan i'tidal. Nilai personal dengan keimanan, ketaqwaan, disiplin, kemandirian, cinta ilmu, menutup aurat, dan lain-lain. Nilai sosial dengan sopan santun, menghormati guru, menyayangi teman, dan lain-lain. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan setiap mata pelajaran dan muatan lokal, budaya sekolah dan kegiatan pengembangan diri dengan melihat faktor dari keluarga, sekolah dan masyarakat (Hamid dan Sudira, tt).

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan Islam yang dapat dimanifestasi dalam pentingnya ajaran Islam, yaitu iman, ilmu, amal, akhlak, dan sosial. Kriteria tersebutlah yang menjadi kriteria dalam menentukan bagi keberhasilan *output* pendidikan sebagaimana terhimpun dalam firman Allah SWT: Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang beriman dan mengerjakan amal sholeh, dan nasehat/menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya mentapi kesabaran.

Dari penggalan ayat di atas menunjukkan bahwa proses pendidikan berpusat pada manusia sebagai sasaran taklif merupakan proses sosial yang menuntut kerjasama masyarakat diberbagai lapangan kehidupan. (Ali dan Munzier S, Watak Pendidikan Islam, 2003).

Hasil seminar nasional (Imam Mawardi, tt) bahwa internalisasi nilai dalam diri manusia sebagai bentuk *soft skills* membutuhkan keteladanan dan pembiasaan. Nilai yang terkait dengan hubungan seorang hamba kepada Allah. Seperti ketaatan, keikhlasan, syukur, sabar, tawakal, *mahabbah*

dan sebagainya. Adapula nilai yang terkait dengan *hablum minannas*, yaitu nilai yang harus dikembangkan seseorang dalam hubungan kepada sesama manusia. Seperti tolong-menolong, empati, kasih-sayang, kerjasama, hormat-menghormati, dan lain-lain. Nilai yang berhubungan dengan diri-sendiri. Seperti kejujuran, disiplin, amanah, istiqamah, mandiri, keteladanan, optimis, dan lain sebagainya. Kemudian yang terakhir, nilai yang berhubungan dengan alam sekitar. Misalnya menjaga keseimbangan, kepekaan, kepedulian, kebersihan, dan lain-lain. Atas dasar itulah maka perlu dikembangkan perlu diwujudkan gagasan ipteks yang islami yang menyeluruh di seluruh aspek pendidikan, sebagai strategi mencapai tujuan yang diinginkan.

Pada artikel mengenai kurikulum Islam (Aziz, 2018) didapatkan bahwa dalam mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan yang digunakan sebagai pedoman penanaman nilai adalah al-Qur'an dan Hadis, namun didapat keterbatasan pada guru mata pelajaran karena sebagian guru belum mampu untuk memahami secara penuh mengenai referensi ilmu-ilmu agama dalam Islam. Dalam kurikulum pendidikan karakter anak usia dini (Halimah, 2015) bahwa guru pada anak usia dini dalam menentukan nilai-nilai karakter dalam satu kali pertemuan umumnya hanya tiga nilai karakter yang dapat disampaikan dan paling banyak menerapkan delapan karakter nilai. Dijelaskan dalam jurnal ini juga, bahwa terdapat ketidaksinambungan dengan apa yang ada di internet karena untuk menanamkan satu nilai karakter saja diperlukan waktu kurang lebih satu bulan dengan konsisten dan berkelanjutan sampai memenuhi target.

Artikel lainnya tentang problematika pendidikan moral (Surur, 2010) bahwa sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan tidak hanya menjadikan siswa menguasai satu ranah pengetahuan saja, melainkan harus ditambah dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara komprehensif dapat dimulai dengan menanamkan pendidikan moral. Namun sebenarnya, sering juga dijumpai penyimpangan perilaku yang pada akhirnya muncul degradasi moral pada siswa. Padahal sekolah mempunyai makna lebih bila didalamnya sudah menerapkan pendidikan moral pada siswa secara totalitas. Artikel

mengenai penanaman nilai-nilai budi pekerti (Sulthoni, 2016) dengan hasil bahwa penanaman nilai dilakukan dengan penyediaan tempat misal di fasilitas belajar maupun mushola dengan keterlibatan semua pihak sekolah dalam menerapkannya pada perilaku sehari-hari supaya bisa ditiru oleh siswa.

Berdasarkan tujuan pengembangan nilai dan kurikulum diatas maka dalam kurikulum pendidikan nilai didalamnya harus terdapat nilai-nilai perilaku manusia terutama nilai moral. Hal ini adalah yang paling utama untuk dijalankan agar peserta didik memiliki karakter yang baik, dapat mencapai prestasi, serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari observasi dilapangan SMA 1 Semanu memang bukanlah SMA yang difavoritkan oleh masyarakat sekitar. Hal inilah yang mendorong guru dan staff lainnya untuk terus berusaha menanamkan nilai-nilai dan spiritual pada siswa. Usaha ini dilakukan guna mengubah persepsi bahwa sekolah ini merupakan sekolah yang dapat dijadikan salah satu contoh dalam upaya mengembangkan

## METODE

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara langsung pada guru bimbingan dan konseling untuk memperoleh data secara subyektif. Wawancara ini dilakukan dua kali dalam dua minggu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kurikulum yang digunakan di SMA 1 Semanu dan untuk mengetahui penanaman nilai dan spiritual siswa SMA N 1 Semanu.

Wawancara ini ditujukan pada guru bimbingan dan konseling. Adapun koordinator bimbingan dan konseling adalah ibu Sri, sekaligus yang mengarahkan peneliti untuk mewawancarai Ibu Duwi selaku guru yang memberikan bimbingan klasikal di kelas 11. Kelas 11 terdiri dari 4 kelas 1 kelas IPA dan 3 kelas IPS masing-masing kelas terdiri dari 30-40 siswa. Dalam setiap minggunya guru bimbingan dan konseling masuk seminggu sekali selama 45 menit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Penggunaan Kurikulum

Berdasarkan observasi dan wawancara dilapangan kurikulum yang digunakan di SMA N 1 Semanu ada dua, yaitu kurikulum 2013 dan KTSP. Adapun pembagiannya pada siswa kelas 10 dan 11 menggunakan kurikulum 2013, sedangkan untuk siswa kelas 12 menggunakan KTSP. Alasan penggunaan dua kurikulum karena sosialisasi penggunaan kurikulum belum lama jadi yang bisa menggunakan kurikulum 2013 baru kelas 10 dan 11.

Kurikulum pendidikan nilai menurut Maksudin yang dimuat dalam buku pendidikan nilai komprehensif teori dan praktik ada dua yaitu *overt curriculum* dan *hidden curriculum*. Seperti halnya yang ditulis Maksudin secara sadar atau tidak SMA N 1 Semanu sudah menggunakan kedua kurikulum tersebut. Kurikulum tertulis jelas diterapkan pada semua siswa, sedangkan kurikulum tertutup selalu diberikan ketika guru sedang menyampaikan materinya. Materi yang disampaikan berkaitan dengan nilai moral, sopan santun, agama, dan lain-lain, hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian penanaman nilai dan spiritual.

#### b. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Pada pelaksanaan bimbingan dan konseling, dilakukan dengan cara bimbingan konseling individual dan bimbingan klasikal oleh dua guru bimbingan dan konseling. Sesuai dengan ketentuan sekolah, kelas yang dilakukan bimbingan secara klasikal hanya kelas 11 dimana setiap kelas ada sekitar 30-40 siswa.

Jadwal bimbingan klasikal dilakukanseminggu sekali selama 45 menit. Pada setiap pertemuan di kelas, guru bimbingan dan konseling akan memberikan materi yang selanjutnya di akhir pembelajaran guru bimbingan dan konseling akan memberikan pertanyaan berupa rangkuman materi yang telah disampaikan guna melihat seberapa besar siswa mengerti dengan materi yang telah disampaikan. Koordinator bimbingan dan konseling yaitu Ibu Sri, sedangkan guru yang ditugaskan untuk masuk kelas adalah Ibu Duwi.

Bimbingan konseling individual dilakukan setiap kali ada siswa yang masuk ke ruang bimbingan. Menurut penuturan ibu Sri, siswa di SMA 1 Semanu sendiri dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sudah mulai sadar pentingnya bimbingan dan konseling. Sehingga ketika

siswa merasa punya masalah atau sekedar ingin curhat langsung mendatangi guru bimbingan dan konseling.

#### c. Penanaman Nilai dan Spritual

Sekolah ini adalah sekolah negeri tetapi nilai dan spiritual khususnya Islam adalah salah satu nilai yang ditekankan di sekolah ini. Dalam setiap pemberian materi guru bimbingan dan konseling selain pemberian materi tentang motivasi belajar, sikap positif siswa dan karir masa depan, ada semacam *hidden* kurikulum yang tidak lupa disisipkan pada saat penyampaian materi mata pelajaran. Misalnya penyampaian tentang bagaimana menghargai diri sendiri, bagaimana menghargai orang lain, bagaimana cara bersikap yang tentunya tidak lepas dari aspek nilai yang bersumber dalam al-Qur'an. Salah satu materi yang terakhir kali disampaikan yang juga berkaitan dengan nilai dan spiritual Islam adalah membangun generasi muslim.

Dalam buku panduan pendidikan moral *boarding school* yang (Maksudin, 2009) dalam buku Pendidikan Nilai Komprehensif Teori dan Praktik, peraturan atau pedoman perilaku moral dalam hal pelaksanaan dan pengelolaan aktivitas pendidikan baik intrakurikuler, kokurikuler, ataupun ekstrakurikuler dapat dilakukan dimanapun tempatnya dan apapun jenis kegiatannya. Adapun nilai-nilai yang dapat diberikan adalah nilai moral, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai kepatuhan, dan nilai kemandirian.

Penjelasan di atas mengenai penanaman nilai dan spiritual yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Selanjutnya akan dipaparkan lebih jauh lagi penanaman nilai dan spiritual yang dilakukan oleh pihak sekolah di SMA 1 Semanu.

Pada hari-hari khusus yang telah terjadwal, yang mana didalamnya mengandung aspek nilai dan spiritual Islam. Misalnya, pada hari Jum'at di saat laki-laki melaksanakan sholat Jum'at, maka bagi perempuan akan diberikan bimbingan khusus yang disebut dengan Keputrian. Setiap pertemuan akan disampaikan materi yang tidak jauh dari masalah yang dihadapi kebanyakan remaja perempuan. Penyampaian materi ini, disampaikan oleh guru yang bertugas menyampaikan materi sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Materi yang telah disampaikan pada setiap kali

pertemuan erat kaitannya dengan nilai dan spiritual Islam misalnya pada tema nilai moral, dampak pergaulan remaja, penampilan dan sikap perempuan, dan lain-lain.

Kegiatan pendukung lainnya yaitu pada hari Rabu diadakan BTQ (Baca Tulis al-Qur'an). Sholat Dzuhur tentu dilakukan setiap hari namun dibagi setiap kelasnya karena tempat yang kurang luas. Untuk sholat Dhuha pada hari yang telah dijadwalkan, setiap kelas akan melaksanakan sholat di mushola masjid yang tentunya diharapkan juga dapat meningkatkan nilai spiritual.

Dalam pembiasaan nilai pada sikap sehari-hari di sekolah, para siswa dan guru menerapkan program 3S yaitu senyum, sapa, dan salam. Pembiasaan ini selalu dilakukan setiap pagi oleh guru yang selalu berada di depan aula untuk memberikan salam pada anak didiknya, sehingga dari pagi pun siswa sudah mulai ditanamkan sikap yang baik pada guru. Untuk nilai nasionalisme sendiri, setiap pagi sekitar 5 menit setelah bel masuk berbunyi akan diperdengarkan lagu Indonesia Raya. Dalam aspek lain yaitu mengenai kedisiplinan dilakukan oleh guru kesiswaan yang dibantu oleh satpam untuk keterlambatan. Dan nilai kedisiplinan ini, siswa diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu pramuka.

Hal ini juga tentu tidak lepas dari kerjasama yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing anak didiknya di kelas. Mulai dari guru agama, guru PPKN, guru sejarah, guru matematika, dan lain-lain. Semua mengajarkan nilai-nilai tersebut walaupun dalam kurikulum secara khusus tidak mencantumkan nilai dan spiritual. Tidak hanya siswa yang muslim saja, tetapi siswa yang non-muslim pun diajarkan sesuai dengan agamanya. Namun yang pasti, dalam setiap pembelajaran selalu ditekankan sikap untuk saling menghormati dan menghargai antara agama satu dengan yang lainnya.

Kalimat di atas sesuai dengan hasil jurnal pembiasaan sebagai basis penanaman nilai-nilai akhlak remaja bahwa dalam pembentukan moral dibutuhkan waktu yang tidak sebentar. Harus ada tahap-tahap dan kondisi yang memungkinkan bagi siswa untuk merubah moral perilaku yang diharapkan. Karena itu diperlukan kerjasama secara integratif dalam pembiasaan sehari-hari secara implisit agar tercipta sebuah keteladanan (Rohman, 2016).

Dari penuturan ibu Duwi, nilai dan spiritual siswa di SMA 1 Semanu termasuk sedang. Hal ini dilihat dari masing-masing siswa yang berbeda-beda. Misalnya saja ada anak yang sikap kesehariannya di sekolah baik (aktif, sering mengobrol dengan guru, menghormati) tetapi dilihat dari cara siswa tersebut beribadah sering malas-malasan atau bahkan dalam mengerjakan sholat hanya dilakukan jika ada keinginan saja, jika tidak maka tidak mengerjakan sholat. Begitu juga sebaliknya ada yang sholatnya rajin tetapi dari penuturan guru memiliki sikap yang kurang baik (tidur dikelas, mengobrol, telat). Hal ini bisa terjadi karena dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan di sekitar rumah. Hal ini diungkapkan guru bimbingan konseling bahwa lingkungan sekitar sangat berpengaruh. Ketika di lingkungannya kondusif dengan banyaknya remaja yang mengunjungi masjid, maka secara tidak sadar anak tersebut juga akan ikut ke masjid. Tetapi, jika lingkungan masyarakatnya cenderung suka main-main, nongkrong, dan lain sebagainya, mereka pun akan ikut terpengaruh.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas (Subianto, 2013) yang menyatakan, bahwa dalam dunia pendidikan ketiga karakter tersebut harus saling terhubung. Pembentukan karakter akan sulit mendapatkan keberhasilan jika dalam lingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat tidak ada keharmonisan dan kesinambungan. Dalam pernyataan inilah, pembentukan karakter siswa yang berkualitas memerlukan pengaruh yang kuat dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Namun dari sekian banyak kegiatan dan proses yang panjang itulah nilai dan spiritual siswa terbentuk, dari yang tadinya kurang baik ditingkatkan menjadi lebih baik dengan terus dilakukan pemantauan dan kerja sama dari guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran. Adapun tujuan dari penanaman nilai dan spiritual Islam yang dilakukan pada siswa SMA N 1 Semanu adalah untuk meningkatkan spritual siswa guna menunjang kesuksesan sehingga terbentuk perilaku, sikap, tindakan, maupun ucapan yang baik dan positif.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya pada kepala sekolah SMA N 1 Semanu yang sudah mengizinkan peneliti untuk bisa melakukan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling. Kepada kedua guru bimbingan dan konseling Ibu Sri dan Ibu Duwi, terimakasih untuk ilmu yang sudah peneliti dapatkan dari proses wawancara dan dengan tangan terbuka menerima peneliti sehingga proses penelitian menjadi lebih nyaman dan menyenangkan. Terimakasih kepada Ibu Maemonah selaku dosen nilai dan spiritual dan Ibu Nina Mariani Noor yang sudah memberikan tugas ini sehingga peneliti mendapatkan pengalaman serta ilmu baru. Terimakasih untuk bimbingan dan saran yang telah diberikan kepada peneliti.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 1 Semanu yaitu untuk kelas 10 menggunakan K13, sedangkan untuk kelas 11 dan 12 menggunakan KTSP.

Bimbingan konseling individual dilakukan setiap kali ada siswa yang masuk ke ruang bimbingan. Dalam setiap pemberian materi guru bimbingan dan konseling memberikan materi dilakukan secara klasikal tentang motivasi belajar, sikap positif siswa dan karir masa depan, tidak lupa juga disisipkan materi tentang bagaimana menghargai diri sendiri, menghargai orang lain, bagaimana cara bersikap yang tentunya tidak lepas dari aspek nilai yang bersumber dalam al-Qur'an. Salah satu materi yang terakhir kali disampaikan berkaitan dengan nilai dan spiritual Islam adalah membangun generasi muslim.

Bagi perempuan, pada hari Jum'at diberikan bimbingan khusus yang disebut dengan keputrian. Adapun materinya terkait dengan tema nilai moral, dampak pergaulan remaja, penampilan dan sikap perempuan, dan lain-lain.

Dalam pembiasaan sikap sehari-hari di sekolah, para siswa dan guru menerapkan 3S yaitu senyum, sapa, dan salam. Untuk nilai nasionalisme sendiri, setiap pagi akan diperdengarkan lagu Indonesia Raya. Dalam aspek lain yaitu mengenai kedisiplinan, siswa

diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu pramuka.

Adapun tujuan dari penanaman nilai dan spiritual Islam pada siswa SMA N 1 Semanu adalah untuk meningkatkan spritual siswa guna menunjang kesuksesan sehingga terbentuk perilaku, sikap, tindakan, maupun ucapan yang baik dan positif.

Mengingat pentingnya perhatian, kepedulian, dan pembelajaran nilai dan spiritual maka materi tersebut harus diberikan baik secara terbuka maupun tertutup, maka disarankan kepada sekolah-sekolah lainnya untuk mulai menanamkan nilai-nilai tersebut. Tidak harus secara formal di dalam kelas dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual, tetapi bisa disampaikan diluar kelas.

Namun, karena keterbatasan pemahaman peneliti dalam waktu maupun proses wawancara, maka penelitian ini masih terdapat kekurangan dalam mengkaji lebih dalam untuk bisa melihat proses penanaman nilai spiritual dan respon langsung terhadap siswa. Kekurangan ini dapat digunakan peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan hasil penelitian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ainiyah, Nur. 2013. Pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*. Vol 13 No 1.
- Ali, Hery Noer dan S. Munzier. 2003 *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Instant.
- Aziz, Helmi. 2018. Kurikulum Integratif Berbasis Nilai-Nilai Islam (Penelitian di SMP IT Fatrah Insani Kabupaten Bandung Barat). *Tadris*. Vol 13 No 1.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2013. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamid, Abdulloh dan Sudira, Putu. tt. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Kajen, Margoyoso, Pati Jawa Tengah. Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol 3 No 2.
- Laksana, Sigit Dwi. 2015. Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah. *Muaddib*. Vol 5 No 1.
- Mawardi, Imam. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Menjawab tantangan



- global (Sebuah Ide Reformasi Kurikulum Pendidikan Islam). *Seminar Nasional FAI UMM Magelang*. Tt.
- Maksudin. 2009. *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Unit Percetakan dan Penerbitan UNY.
- Nawawi, Ahmad. 2011. Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus Bangsa. FLB FIP Universitas Pendidikan Indonesia. *Insania*. Vol 16 No 2
- Ramadhani, Muhammad Ali. 2014. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Bandung. Vol 8 No 1.
- Ruslan. 2008. *Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibnu 'Arabi*. Cet.I; Makassar:Al-Zikra.
- Shofwa, Yoiz. 2013. Pengaruh Motivasi Spiritual dan Kepemimpinan Spiritual Terhadap Kinerja Religius Dosen dan Karyawan STAIN Purwokerto. *Jurnal Pro Bisnis*. Vol 6 No 1.
- Subianto, Jito. 2013. Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol 8 No 2.
- Sulthoni. 2016. Penanaman Nilai-Nilai Budi Pekerti di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*. Vol 25 No 2.
- Surur, Misbahus. 2010. Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pemecahannya. *Jurnal Fikroh*. Vol 4 No 2.
- Rohman, Abdul. 2012. Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja. *Jurnal Nadwa*. Vol 6 No 1.
- Rohman, Abdul. 2015. Perbandingan Konsep Kurikulum KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 (Kajian Standar Isi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang SMP). *Skripsi*. UIN Walisongo, Semarang.
- Rokhmah, Hidayatu. 2016. Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Terhadap Peserta Didik di SD IT Harapan Bunda Purwokerto. *Skripsi*. IAIN Purwokerto.
- Umar, Bukhri. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Wiyanti, Novan Ardy, and Barnawi. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: AR-BUZZ Media.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Konseling Spiritual Teistik*. Bandung: Rizqi Press.